

MENGAJI (BUDAYA) SANAD ULAMA TANAH JAWA

Oleh:

Fathurrahman Karyadi

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jl. Kalimantan 37 Jombang Jawa Timur 68121

Abstract

This article discusses the alumni of Japan Indonesian Muslim viewpoints in connection with their study experiences in Japan. Their motivations to study in Japan are opportunity available, the ease of getting a scholarship, boost the positive image of Japanese from their parents, positive impression on Japan from their senior, interest in Japanese culture and technology advances, interest in English-language classes and programs. The constraints they face while studying in Japan is divided into academic and non-academic issues. Academic problems are: different fields of study with academic tutors, language and communication problems, the problem of interaction with academic counselors. Non-academic problems did not largely happen because they did not experience financial problems, obtaining economical accommodation for academic tutors help, having special facilities for foreign students, can overcome the problem by cooking own food, buy food at the halal food store or order via the internet, able to adapt to different weather and climate, and social support from the community and the government of Japan that helps international students so that they feel comfortable studying in Japan.

Keywords: Muslim, Indonesia, study, Japan.

Abstrak

Artikel ini membahas sudut pandang muslim Indonesia alumni Jepang sehubungan dengan pengalaman studi mereka di Jepang. Motivasi mereka studi ke Jepang adalah peluang yang tersedia, kemudahan mendapatkan beasiswa, dorongan orang tua atas citra positif Jepang, rekomendasi senior atas kesan positif Jepang, ketertarikan pada budaya dan kemajuan teknologi Jepang, ketertarikan pada kelas dan program berbahasa Inggris. Kendala-kendala yang mereka hadapi selama studi di Jepang terbagi menjadi masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik adalah: beda bidang kajian dengan pembimbing akademik, masalah bahasa dan komunikasi, masalah interaksi

dengan pembimbing akademik. Masalah non akademik sebagian besar tidak terjadi karena mereka tidak mengalami masalah finansial, memperoleh akomodasi yang ekonomis karena bantuan pembimbing akademik dan fasilitas khusus mahasiswa asing, dapat mengatasi masalah makanan dengan memasak sendiri, membeli makanan di toko halal food atau pesan via internet, dapat beradaptasi terhadap cuaca dan iklim yang berbeda, dan mendapat dukungan sosial dari masyarakat dan pemerintah Jepang yang membantu mahasiswa internasional sehingga mereka merasa nyaman kuliah di Jepang.

Kata kunci: muslim, Indonesia, studi, Jepang.

A. PENDAHULUAN

Ketika mengunjungi Perpustakaan KH. A.Wahid Hasyim di Ponpes Tebuireng, saya sengaja membuka-buka kitab peninggalan *Hadratus Syekh* KH.M. Hasyim Asy'ari yang masih terawat dan tertata rapi di salah satu rak perpustakaan. Di sana saya menemukan kitab syarah *Tafsir al-Jalalain* berjudul *al-Hasyiyah al-Futuhat al-Ilahiyah* karya Syekh Sulayman al-Jamal sebanyak 4 jilid dalam ukuran besar. Kitab yang tampak kuno dan agak rapuh itu ternyata warisan dari seorang ulama kesohor yang merupakan guru Kiai Hasyim sendiri, yakni Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi (1285-1338 H).

Pada halaman pertama ada sedikit goresan sejarah tentang perjalanan kitab tersebut. Setelah Kiai Mahfudz wafat kitab dipegang oleh Haji Abdul Adzim Bangil, Pasuruan, lalu dilanjutkan oleh Haji Muhammad Yasin Jalung, Pasuruan, dan akhirnya berpindah tangan kepada Kiai Hasyim. Di halaman berikutnya, *Khutbah al-Kitab*, Kiai Mahfudz menulis *hamisy*-catatan kecil di pinggir kitab semacam footnote-tentang sanad atau rantai guru yang ditulis lengkap sampai pengarang kitab. Pada halaman akhir beliau juga tak lupa mencantumkan tanggal saat mengkaji kitab tersebut. Yakni pada 1304-1306 H di bawah asuhan Sayyid Syekh Abi Bakr Syatha al-Makki, pengarang kitab *I'alah al-Thalibin* yang merupakan komentar dari pada *Fath al-Mu'in*.

Di banyak pesantren seperti Langitan, Tebuireng, Lirboyo, Buntet, Krapyak, Sarang, Sidogiri dan sebagainya, budaya sanad-dimana seorang guru menyebutkan gurunya dan gurunya hingga berakhir pada mushannif-terus eksis berjalan. Biasanya sang guru atau yang lebih kental disebut kiai memberi sanad kitab yang mereka kaji saat kitab tersebut khatam. Pada momen itulah seorang kiai mengijazahkan kepada semua muridnya. Artinya, beliau mengizinkan kepada para santri untuk mengajarkan kitab tersebut kepada orang lain sebagaimana beliau mengajarkannya pada mereka.

Seperti yang terjadi di Pesantren Tebuireng, saat khataman kitab *al-Jami' al-Shahih Bukhari* dan *Muslim* yang digelar setiap bulan suci Ramadhan, KH. Habib Ahmad sebagai pengajar kedua kitab Shahih memberikan sanad (baca: mengijazahkan) kepada para santri. Sanad itu beliau peroleh dari dua gurunya yakni *almarhum* KH. Idris Kamali dan *almarhum* KH. Syansyuri Badawi. Keduanya adalah santri didikan langsung Kiai Hasyim Asy'ari. Sedangkan Kiai Hasyim memperoleh sanad tersebut dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi dan terus bersambung hingga akhir.

B. DARI AL-TARMASI, HASYIM ASY'ARI HINGGA AL-FADANI

Menurut manuskrip tulisan Kiai Hasyim bertanggal 29 Sya'ban 1349 H yang berhasil saya temukan, di sana termaktub jelas bahwa beliau mendapat sanad *Shahih al-Bukhari* dan kitab-kitab hadits lainnya dari guru beliau, Syekh Mahfudz dengan dua cara. *Pertama*, dengan sistem *bandongan* yaitu Syekh Mahfudz membaca mulai awal hingga akhir dan Kiai Hasyim menyimak dengan teliti, memberi makna dan menulis keterangan yang disampaikan. *Kedua*, dengan sistem *sorogan*, yaitu Kiai Hasyim membaca kitab sendiri di hadapan Syekh Mahfudz dan membenarkan bila terdapat kesalahan. Proses yang kedua ini beliau jalani semasa di Makkah pada tahun 1317-1319 H (dalam tempo tiga tahun). Sistem *sorogan* seperti inilah yang dinilai paling bermutu sebab si murid dituntut lebih banyak berkerja dan aktif dibanding sang guru yang hanya menyimak bacaan dari murid.

Sepulangnya dari Makkah Kiai Hasyim mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang tepatnya pada tahun 1899 M. Dari situlah-bisa dikatakan-historis awal mulanya penyebaran kitab-kitab hadits lengkap dengan sanadnya di tanah Jawa. Banyak ulama-ulama kala itu yang ikut mengaji kepada Kiai Hasyim dan berhasil memperoleh sanad dari beliau. Kemudian, murid-murid Kiai Hasyim tersebut mendirikan pondok lalu tersebarlah sanad-sanad kepada para santri di berbagai pesantren nusantara.

Adapun sanad *Shahih al-Bukhari* Kiai Hasyim yang telah tersebar di segala penjuru pesantren (berdasarkan manuskrip asli 1349 H) sebagai berikut:

Hadratus Syekh KH. M. Hasyim Asy'ari dari Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dari Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syathha al-Makki (w.1310) dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (w.1304) dari Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyathi (w.1181) dari Syekh Muhammad bin 'Ali al-Syanwani dari 'Isa bin Ahmad al-Barawi (w.1182) dari Syekh Ahmad al-Dufri (w.1161) dari Syekh Salim bin Abdullah al-Bashri (w.1160) dari ayahnya, Syekh Abdullah bin Salim al-Bashri (w.1134) dari Syekh Muhammad bin 'Ala' al-Din al-Babili (w.1077) dari Syekh Salim bin Ahmad al-Sanhuri (w.1015) dari al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaithi (w.981) dari Syekh al-Islam Zakariya Muhammad al-Anshari (w.926) dari al-Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani dari Ibrahim bin Ahmad al-Tunukhi (w.800) dari Abi al-'Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hijar (w.733) dari al-Husain bin Mubarak al-Zubaidi al-Hanbali dari Abi al-Waqt 'Abdul Awwal bin 'Isa al-Sajzi dari Abi al-Husain 'Abd al-Rahman bin Mudzfar bin Dawud al-Dawudi dari Abi Muhammad 'Abdillah bin Ahmad al-Sarkhasi dari Abi 'Abdillah bin Muhammad bin Yusuf al-Firabri (w.320) dari pengumpul Kitab Shahih al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah (w.256) *rahimahumullah wa nafa'ana bihi wa biulumihi*

Selain menyebarkan sanad kitab-kitab hadits, Kiai Hasyim juga memiliki sanad-sanad dari fan ilmu lainnya. Namun sayang sampai kini sanad tersebut belum terlacak dengan sempurna. Penulis pernah menemukan sanad kitab *Syarah al-Hikam* karya Ulama Sufi terkemuka Syekh Ibnu Athaillah al-Sakandari. Sanad itu termaktub pada sampul kitab milik Kiai Hasyim. Beliau mengaji hingga khatam kepada Syekh 'Abd al-Syakur al-Surabi seorang ulama asal Surabaya yang bermukim di Makkah. Kiai Hasyim juga pernah memberikan ijazah *Hizb al-Falah* karya al-Imam al-Syadzili kepada warga nahdiyyin secara umum

lengkap dengan sanadnya (kini hizb itu dicantumkan pada buku *Yasin dan Tahlil Akbar Masyayikh Tebuireng 2006*).

Pada tanggal 1 Maret 2009, penulis diizinkan untuk mengunjungi perpustakaan pribadi *almarhum* KH Ahmad Baidhawimenantu Hadratus syekh sekaligus pengasuh ketiga Tebuireng pada 1951. Di sana saya juga menemukan beberapa kitab kepunyaan Kiai Hasyim. Salah satunya berjudul *Syawahid al-Haqq fi al-Istighatsah bi Sayyid al-Khalq* yang beliau beli seharga 3 rupiah pada 18 Rabi' al-Awwal 1340 H. Di antara lembaran kitab tersebut terselip selembar kertas yang ditulis tangan oleh Kiai Hasyim. Dan, ternyata setelah saya baca tuisan itu adalah sanad beliau dalam fan fiqh. Dengan jelas Kiai Hasim menyebutkan guru-guru beliau hingga sanadnya bersambung sampai *Imam al-Syafii*, bahkan bersambung sampai Rasulullah SAW.

Secara khusus Kiai Hasyim memang tidak mengumpulkan sanad-sanad yang telah beliau dapatkan dari para gurunya. Sanad-sanad tersebut hanya beliau tulis dalam sobekan kertas atau terkadang ditulis pada kitab yang bersangkutan. Berbeda dengan Syekh Mahfudz al-Taemasi, untuk menjaga budaya sanad agar tidak pudar beliau menyusun kitab khusus dalam fan tersebut. Yang sudah beredar adalah *Kifayah al-Mustafid Li Ma 'Ala Min al-Asanid*.

Kitab yang diterbitkan oleh *Dar al-Basyair al-Islamiyyah* itu memuat sanad-sanad beliau dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, ilm al-allat (nahwu-sharaf), tashawwuf, aurad dan ushul yang diperoleh dari guru-guru beliau, diantaranya; Syekh 'Abdullah bin 'Abd al-Mannan al-Tarmasi (w.1314) yang tak lain adalah ayah beliau sendiri, Syekh Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani/Semarang, Syekh Muhammad al-Minsyawi (w.1314), Syekh Umar bin Barakat al-Syami (w.1313) salah satu murid Syekh Ibrahim al-Bajuri (w.1277), seorang ulama yang sangat produktif menulis, Syekh Muhammad bin Musthafa Sulaiman al-'Afifi (w.1308), Syekh Muhammad Said Ba Bashil al-Hadrami (w.1330), Syekh Ahmad al-Zawawi, Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyathi (w.1321), Sayyid Muhammad Amin al-Madani (w.1329), dan Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syatha al-Makki.

Di samping Kiai Hasyim Asy'ari dan Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Indonersia juga memiliki ulama kesohor dalam bidang sanad. Beliau termasuk ulama yang amat produktif dalam segala disiplin ilmu. Bahkan di semua bidang bisa dipastikan beliau turut andil menyumbangkan buah pena emasnya. Fan hadits misalnya, beliau mensyarahi kitab *Sunan Abi Dawud* sebanyak 20 jilid, juga memberi komentar panjang pada kitab *Bulugh al-Marram* dalam karyanya yang berjudul *Fath al-'Allam IV. Vol*, fan fiqh beliau mengomentari kitab *al-Mawahib al-Sanniyyah* dan lainnya. Siapa lagi kalau bukan Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki (w.1410 H/1990 M).

Al-Fadani adalah ulama terkemuka di masanya. Beliau seolah menjadi icon intelektual ulama pesantren abad XX yang pengaruhnya membias pada ulama segenerasi dan sesudahnya. Tidak hanya ulama Indonesia yang mengakui keilmuannya namun ulama seantero penjuru dunia Islam juga takjub dibuatnya. Banyak gelar yang beliau sandang diantaranya: *Bahr al-'ulum* (samuderanya ilmu), *'Alam ad-Din* (rujukan agama), *Musnid al-Hijaz* (ahli sanad tanah Hijaz) bahkan beliau sampai dijuluki *Musnid al-Dunya 'Ala al-Ithlaq* (ulama ahli sanad seantero jagad, tanpa diragukan lagi).

Gelar *Musnid* yang beliau pegang adalah bukan sembarang gelar. Tidak mudah untuk mencapai derajat *Musnid* sekalipun keilmuan seseorang sudah diakui banyak kalangan. Para ulama yang mengakui bahwa al-Fadani telah memenuhi segala persyaratan yang ada dalam berbagai definisi *musnid* dan juga *muhaddits*. Bahkan mereka meyakini sesungguhnya beliau adalah ulama modern yang mewarisi kepakaran dan kedalaman ilmu ulama klasik sekaliber al-Nawawi dan al-Suyuthi (w.911). Jadi tak heran kalau namanya amat masyhur di dunia Islam, sebab beliau adalah ulama pada masanya yang menjadi ikon penguasaan kitab klasik lengkap dengan sanad.

Dalam ilmu isnad/sanad beliau mewariskan banyak kitab yang menuliskan secara jelas seluruh sanad yang beliau miliki. Bila dihitung lebih dari 44 judul kitab-yang tentunya tidak perlu disebutkan satu persatu di sini. Beliau menilai sangat pentingnya mengkondifikasikan ribuan sanad yang telah beliau peroleh, bila tidak nanti dikhawatirkan sanad emas itu akan raib. Pada tahun 1402 H (8 tahun sebelum wafat)

beliau sempat mengijazahkan kitabnya *al-'Aqd al-Farid Min Jawahir al-Asanid* yang berisikan kumpulan sanad kepada para pengasuh pondok pesantren di Indonesia. Salah satunya kepada *almarhum* K.H.M Yusuf Hasyim yang kala itu menjabat sebagai pengasuh Tebuireng.

Dalam kitab tersebut al-Fadani lebih banyak menyebutkan sanad-sanad yang didapatnya dari ulama Indonesia. Seperti sanad *Shahih Bukhari*, beliau menyebutkannya dari al-Kiai Baqir bin Nur al-Jukjawi (Jogja) al-Makki, al-Kiai Ahmad Baidhawi bin A'bd al-Aziz al-Lasami (Lasem Rembang), al-Kiai 'Abd al-Muhith bin Ya'qub Fanji al-Sidarajawi (Sidoarjo), al-Kiai 'Abd al-Karim bin Ahmad Khatib al-Minakabawi (Minangkabau), Syekh 'Ali bin Abdillah al-Banjari (Banjar), Sayyid 'Ali bin 'Abd al-Rahman al-Habsyi al-Kwitani al-Jakartawi (Kwitang, Jakarta) yang semuanya mendapatkan sanad dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Syekh Ahmad Khatib al-Minakabawi, Syekh Umar bin Shalih al-Samarani dari ayahnya dari Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbani (Palembang), dan dari Syekh Nawawi al-Bantani (Banten).

Kini para kiai yang mengajarkan berbagai macam kitab klasik di berbagai pesantren hampir semua sanadnya bersumber dari Syekh Yasin al-Fadani. Tak terhitung jumlahnya mengingat murid beliau asal Indonesia juga cukup banyak. Antara lain *almarhum* KH Mahrus Ali (Lirboyo Kediri), KH Abdul Basyir Haszmah (Pengasuh Pesantren Meranggen Demak), KH Maimun Zubair (Pengasuh Pesantren Sarang Rembang), KH Syafiq Nabhan (Kudus) *almarhum* KH M Cholil Bisri (Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang), KH Abdullah Faqih (Pengasuh Pesantren Langitan Tuban), KH. Syafi'i Hadzami (Ulama Jakarta) dan sebagainya. Tak jarang pula dalam setiap kunjungannya ke belahan dunia al-Fadani sering dimintai ijazah sanad dan riwayat sebuah kitab oleh ulama setempat.

C. SANAD QIRA'AT ULAMA JAWA

Sanad tidak hanya terpaku pada bidang ilmu hadits atau yang lainnya—seperti yang telah disebutkan di atas, namun dalam disiplin ilmu qiraat (model bacaan al-Qur'an) pun dibutuhkan periwayatan yang *muttasil*—bersambung. Dalam hal ini al-Tarmasi juga menyusun kitab sanad yang

menyebutkan sepuluh qiraat masyhur dalam al-Qur'an. Kitab tersebut diberi nama *al-Risalah al-Tarmasiyyah fi Isnad al-Qira'at al-'Asyariyyah* diterbitkan pertama kali oleh penerbit al-Mahidiyyah, Makkah pada 1330 H.

Selain al-Tarmasi, ulama Indonesia yang menyebarkan sanad qiraah di tanah Jawa adalah KH Munawwir Jogja. Dari tangan beliau lalu lahir ulama-ulama ahli baca al-Qur'an dengan sanadnya yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Diantara murid Kiai Munawwir yang meneruskan jejaknya adalah KH Muhammad Arnawi Kudus.

Kiai Arwani belajar *qiraat sab'ah* (tujuh versi bacaan al-Qur'an yang disepakati ulama) selama 11 tahun dibawah bimbingan Kiai Munawwir. Konon setiap usai mengaji, beliau selalu mencatat apa yang disampaikan sang guru. Hingga akhirnya catatan beliau itu tersusun secara sistematis, dan tekumpulah menjadi satu buah kitab yang diberi judul *Faydh al-Barakat Fi Fi Sab'i al-Qira'at*. Kitab yang berjumlah 30 juz itu memang sengaja tidak dicetak dan disebarluaskan padahal sudah banyak penerbit yang bersedia untuk menerbitkannya. Alasan dilarangnya penerbitan kitab tersebut karena Kiai Arnawi khawatir kalau nanti dicetak banyak orang yang mempelajarinya seorang diri tanpa bimbingan guru. Padahal untuk mengenal *qiraat sab'ah*—sebagaimana yang diwasiatkan Kiai Munawwir—harus terlebih dahulu hafal al-Qur'an 30 juz dengan sempurna. Alasan lain, agar setiap santri yang menekuni ilmu qiraat kepada beliau menyadari bahwa orang menunrut ilmu itu harus bersusah payah. Bagi yang ingin memiliki kitab tersebut harus ditulis tangan sendiri.

Pada tahun 1393 H/1973 M Kiai Arwani mendirikan pesantren yang hanya konsentrasi menekuni al-Qur'an dan yang berminat menghafal al-Qur'an. Lengkapnya Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an atau yang sering disingkat PHYQ. Dari sanalah lalu sanad peiwayatan al-Qur'an menyebar luas. Bahkan hingga kini seluruh pondok pesantren yang santrinya menghafal al-Qur'an merujuk pada PHYQ. Baik metode maupun sanadnya. Bahkan al-Qur'an yang mereka gunakan untuk menghafal juga berasal dari Kudus atau istilahnya *al-Qur'an Pojok*.

D. KEUTAMAAN SANAD

Al-Tarmasi menuturkan dalam mukaddimah, bahwa sanad adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi diragukan baik dalam tekstual maupun nontekstual. Imam al-Daylami (w.509) meriwayatkan hadits marfu' dari Ibn Umar (w.73): *"Ilmu adalah agama dan shalat adalah agama, maka pandanglah seseorang yang kalian ambil ilmunya. Bagaimanakah kalian bisa mengerjakan shalat padahal kalian akan ditanyakan besok pada hari kiamat"*

Disebutkan pula dalam mukaddimah *Shahih Muslim*, dari Ibn Mubarak (w.181) *"Sanad termasuk bagian dari pada agama, seandainya saja tidak ada sanad niscaya banyak orang berkata semaunya sendiri"*. Imam Syafi'i berkata *"Orang yang belajar Hadits tanpa dibarengi sanadnya seperti tukang kayu pada malam hari yang membawa kayu tapi dia tidak sadar bahwa di kayu tersebut terdapat barah api"*. Para ulama salaf berkata *"Sesungguhnya sanad itu laksana pedang bagi para jagal, maka apabila ia tidak memiliki pedang dengan apa dia bisa menghunus?"* Imam Yahya bin Ma'in (w.333) *"Sanad yang valid sangatlah terperaya kebenarannya dari Allah dan rasul-Nya yang Amin."*

Kiai Hasyim mengubah sebuah bait Syair dalam bahasa Arab yang bila diartikan kurang lebih:

*Barang siapa yang menimba ilmu seorang diri,
tanpa bimbingan guru niscaya ia dalam kesesatan yang nyata*

Isi kandungan syair tersebut sejalan hadits Nabi SAW *"Barang siapa yang belajar tanpa guru maka gurunya adalah syetan."* Maka, dengan adanya mata rantai guru atau sanad seorang murid akan terlepas dari itu semua. Sanad dapat menghubungkan guru hingga generasi sebelumnya.

Kesimpulannya, sebagaimana yang dijelaskan al-Tarmasi, bahwa sanad adalah sesuatu yang amat penting dan dicari-cari. Maka setidaknya bagi para pengajar dan pencari ilmu untuk mengetahuinya. Bila keduanya tidak mengetahui tentang sanad maka itu merupakan hal

yang hina baginya. Mereka yang mengajarkan ilmu lengkap dengan sanad laksana ikon agama yang menjadi panutan dimana-mana. Dengan adanya sanad pulalah sebagai mediator mendekatkan diri pada yang Mahakuasa. Dan ketahuilah bahwa seorang murid itu disuruh agar mendoakan dan mengambil pelajaran dari guru-gurnya. Maka, bagaimana mungkin mereka bisa berdoa dan mengambil sauri tauladan kalau tidak tahu siapa gurunya.

E. PENUTUP

Membicarakan tentang sanad sudah pasti kita akan mengetahui dan mengkaji siapa guru-guru kita ke atas. Inilah sebuah budaya tradisional ulama dulu yang terus erksis berlanjut di dunia pesantren. Transmisi semacam ini tidak ditemui di lembaga lain kecuali pesantren-dimana seorang pengajar menuturkan bagaimana dulu gurunya menerangkan dan dari gurunya guru hingga terus ke atas. Jadi keterangan yang disampaikan serupa dengan apa yang diharapkan pengarang kitab. Dan, disinilah salah satu letak perbedaan yang agak menonjol antara Pesantren dan lembaga pendidikan formal (baca: bukan pesantren). Bila di sekolah-sekolah umum, sang guru dapat bebas mengajarkan buku dalam bidang yang mereka pegang tanpa memiliki guru sekalipun. Bahkan sang pengajar pun tidak kenal siapa pengarang buku yang sedang ia ajarkan kepada murid-muridnya itu. Hal ini disebabkan memang kurikulum pendidikan formal terus berganti sesuai zaman yang tidak hanya berpatok pada satu buku. Lebih gampangnya 'ilmu tidak pasti'. Hingga tak heran banyak ilmu umum yang-maaf-kurang bermanfaat kepada peserta didiknya.

Berbeda dengan pesantren, sang murid mendapat ilmu dari gurunya, dan gurunya mendapat dari gurunya hingga mentok pada si pengarang. Jadi keilmiah dan keilmuan yang ditransfer setiap generasi dapat dipertanggung jawabkan. Dan, jikalau (seandainya) sang santri tidak faham apa yang mereka pelajari insya Allah ilmu akan datang dengan sendirinya setelah ia keluar dari pesantren lewat perantaraan sebuah energi dahsyat yang hingga kini masih diyakini adanya dan memang betul ada. Apakakah energi yang dimaksud? Tak

lain adalah barakah! Ya, barokah para ulama-ulama terdulu. Semoga Allah meridhai kita! *Amin*.

Daftar Pustaka:

1. A. Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, cet.I: 2003) Vol. III
2. Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah al-Tarmasi, *Kifayah al-Mustafid Li Ma 'Ala Min al-Asanid* (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, tt) bisa didownload di situs: www.almeshkat.com
3. _____, *al-Risalah al-Tarmasiyyah fi Isnad al-Qira'at al-'Asyariyyah* (Makkah: al-Mahidiyyah, 1330 H)
4. Muhammad Hasyim bin Asy'ari al-Tabuirani, Manuskrip belum dicetak (Tebuireng 29 Sya'ban 1349 H)
5. _____, *Irsyad al-Sari Fi Majmu'at al-Musannafat Hasyim Asy'ari*, ed. Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah Tebuireng, 2008)
6. Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, *al-'Aqd al-Farid Min Jawahir al-Asanid* (Surabaya: Dar al-Saqaf, cet.II: 1402 H)
7. _____, *Asanid al-Faqih Ahmad bin Hajr al-Haytsami* (Makkah: Dar 'Ulum al-Diniyyah, tt)
8. _____, *al-Fawaid al-Janiyyah al-Mawahib al-Sanniyyah Syarh al-Faraid al-Bahiyyah* (Bairut: Dar al-Fikr, cet.I: 1417 H/1997 M)
9. Muhammad bin 'Ali bin Manshur al-Syanwani, *al-Durar al-Saniyyah Fi Ma 'Ala min al-Asanid al-Sanwaniyyah* (Naskah tulisan tangan di Perpustakaan Tebuireng, tt)

Lampiran gambar:

1. Kitab karya al-Tarmasy dalam bidang sanad

2. Manuskrip KH Hasyim Asy'ari, sanadnya dalam ilmu fiqih yang diperoleh dari Syekh Mahfudz Al Tarmasi